

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI 60 PUISI INDONESIA TERBAIK 2009

Mar'atus Solikhah¹, Riza Dwi Tyas Widoyoko², Eny Setyowati³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: maratussolikhahika@gmail.com¹, rizadtw10@gmail.com², enyines76@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui majas perbandingan yang terdapat dalam 25 puisi pada Kumpulan Puisi Indonesia Terbaik 2009 dan untuk mengetahui fungsi atau makna dari gaya bahasa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian adalah penggunaan majas perbandingan dalam 25 puisi yang terpilih dari Kumpulan Puisi 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009. Pengumpulan data diperoleh dengan metode baca, metode simak, dan metode catat. Metode analisis data meliputi identifikasi data dan mengelompokkan data berdasarkan jenis gaya bahasa perbandingan. Teori atau kajian yang digunakan stilistika dari Burhan Nurgiyantoro terhadap puisi yang diteliti. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa metafora sebanyak 37 data, gaya bahasa perumpamaan atau simile terdapat 12 data, gaya bahasa personifikasi 25 data, gaya bahasa ironi 8 data, gaya bahasa hiperbola 13 data.

Kata Kunci: Fungsi, Gaya Bahasa, Majas Perbandingan, Stilistika.

Abstract: This research aims to identify and analyze the comparative figures of speech in 25 poems from the collection 60 Best Indonesian Poems 2009 and to understand their functions and meanings. This qualitative research focuses on examining these stylistic elements in the selected poems. Data were collected using reading, listening, and note-taking methods. The analysis involved identifying and categorizing the comparative language styles according to their types, guided by Burhan Nurgiyantoro's stylistic theory. The findings indicate the following: 37 instances of metaphor, 12 instances of simile, 25 instances of personification, 8 instances of irony, and 13 instances of hyperbole.

Keywords: Function, Style of Language, Comparative Figures of Speech, Stylistics.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam karya sastra, termasuk dalam kumpulan puisi 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009. Tidak hanya berperan sebagai unsur estetika, gaya bahasa juga memiliki fungsi komunikatif, ekspresif, dan interpretatif. Dengan gaya bahasa, penyair dapat menyampaikan pesan, menciptakan suasana, dan membangun makna yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya bahasa dalam karya sastra menjadi penting untuk meresapi dan mengapresiasi keindahan serta kekayaan puisi dengan memilih 25 puisi dalam Kumpulan Puisi 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009. Kumpulan puisi Indonesia terbaik pada tahun tersebut menampilkan keberagaman tema, ekspresi, serta gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media,

permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat (Keraf dalam Alamsyah, 2023:62). Gaya bahasa bukan hanya semata-mata perlengkapan pengekspresian, namun pula jadi medium yang kokoh untuk mengutarakan perasaan serta pemikiran penyair. Dalam puisi, tiap opsi kata tidak hanya menggambarkan objek ataupun peristiwa melainkan pula jadi kaca perasaan serta pemikiran dunia si penyair.

Stilistika, sebagai kajian yang menekankan pada gaya analisis serta bahasa dalam sastra, menjadi kerangka utama penelitian ini. Bidang stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu (Nurgiyantoro, 2019:74). (Sudjiman, 1990:13-14) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2009:167).

Pemilihan kumpulan puisi Indonesia terbaik 2009 sebagai objek penelitian tidak hanya didasarkan pada kepopuleran ataupun penerimaan masyarakat namun juga atas kekayaan serta keragaman gaya bahasa yang tercantum di dalamnya. Kumpulan puisi ini menarik diteliti karena belum adanya penelitian sebelumnya tentang buku tersebut, gaya bahasa yang digunakan oleh setiap penyair memiliki kekhasan tersendiri. Dengan adanya kekhasan gaya bahasa yang digunakan para penyair tersebut, tidak semua orang atau tidak semua pembaca dapat langsung memahami fungsi dan makna pada Kumpulan 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009. Melalui analisis stilistika dengan fokus pada majas perbandingan, penelitian ini diharapkan bisa memaparkan bagaimana para penyair pada tahun tersebut secara kreatif memakai majas untuk menghasilkan dampak estetika, mengutarakan fungsi dan arti yang mendalam pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi "60 Puisi Indonesia Terbaik 2009". Pendekatan ini

dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang unsur-unsur gaya bahasa, terutama majas, dan menggali makna serta ekspresi penyair. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menguasai fenomena dalam setting serta konteks naturalnya di mana peneliti tidak berupaya untuk memanipulasi yang diamati. Sugiyono (2011) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang dapat diamati. Jadi, tata cara deskriptif kualitatif merupakan tata cara yang dicoba untuk mendeskripsikan kenyataan serta fenomena yang mengintai untuk menggali serta menguasai pemaknaan mengatakan kebenaran yang berbeda-beda dari tiap-tiap orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gaya bahasa perbandingan yang diperoleh dari 25 puisi dalam Kumpulan Puisi 60 Puisi Indonesia Terbaik dipaparkan dalam tabel. Pada pemaparan data digunakan kode data. Adapun penejelasannya sebagai berikut.

Data majas perbandingan yang terdapat pada 25 puisi

Tabel 1

Jenis Gaya Bahasa Perbandingan Pada 25 Puisi Dalam Kumpulan Puisi 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009

No	Judul Puisi	Hal/Bagian /Tahun	Kode Data	Kutipan	Jenis Gaya Bahasa
1.	Bagian Dari Kegembiraan	3/5/-	BDK-10	"Seperti mereka yang takut akan kematian, seperti poster-poster yang bertaburan"	Simile
		2/2/-	BDK-4	"Pada kaca spionnya masih tersimpan gambar yang menjelaskan betapa berlalu jalan yang kita susuri"	Personifikasi
		1/2/-	BDK-2	"Di badannya yang mulai karatan masih tersimpan ratusan senja yang pernah kita lewati bersama"	Metafora
		2/2/-	BDK-4	"Pada kaca spionnya masih tersimpan gambar yang"	Personifikasi

				<i>menjelaskan betapa berliku jalan yang kita susuri</i>	
2	Sungai Kembar	66/-/2008	SK-5	"Aku usir yang satu, keduanya pun pergi. Dan ketika aku tinggalkan yang satunya lagi, keduanya pun menangis"	Ironi
3	Kredo Celana	47/-/2007	KC-2	"Siapa berani mengenakan celanaku akan mencecap getir darahku"	Hiperbola

PEMBAHASAN

Gaya bahasa perbandingan pada 25 puisis dalam Kumpulan Puisi 60 Puisi Indonesia Terbaik 2009

Majas simile

Majas simile merupakan majas yang biasa digunakan untuk perbandingan pada suatu objek, baik itu makhluk hidup ataupun benda mati dengan menggunakan kata-kata pembanding langsung (Nurgiyantoro, 2019:218). Adapun salah satu majas simile dari data yang diperoleh adalah pada data BDK-10 dengan kutipan "Seperti mereka yang takut akan kematian, seperti poster-poster yang bertaburan". Perbandingan langsung yang menggunakan kata "seperti" untuk menggambarkan kesepian dan ketakutan akan kematian yang berputar melingkar.

Majas personifikasi

Majas personifikasi merupakan majas yang menggambarkan barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Nurgiyantoro, 2019:235). Adapun salah satu majas personifikasi dari data yang diperoleh adalah pada data BDK-4 dengan kutipan "Pada kaca spionnya masih tersimpan gambar yang menjelaskan betapa berliku jalan yang kita susuri". Menggunakan gaya bahasa personifikasi. Kaca spion digambarkan seolah-olah dapat menyimpan gambar dan menjelaskan sesuatu, memberikan kesan bahwa kaca spion memiliki ingatan dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, yang merupakan sifat manusia.

Majas metafora

Majas metafora mirip dengan majas simile. Sama-sama majas perbandingan, perbedaannya jika majas simile membandingkan objek secara langsung, sedangkan metafora membandingkan objek secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2019:224).

Adapun salah satu majas metafora dari data yang diperoleh adalah pada data Data BDK-2 dengan kutipan "Di badannya yang mulai karatan masih tersimpan ratusan senja yang pernah kita lewati bersama" menggunakan gaya bahasa metafora "Di badannya yang mulai karatan " Badan yang mengalami karat digunakan sebagai metafora untuk sesuatu yang telah menua atau usang. Ini dapat menggambarkan tubuh atau benda yang telah mengalami proses peluruhan atau perubahan karena waktu. "Ratusan senja yang pernah kita lewati bersama" Senja digunakan sebagai metafora untuk masa lalu atau kenangan bersama. Menggambarkan bahwa meskipun sesuatu telah menua atau mengalami perubahan fisik, kenangan indah dari masa lalu masih terjaga di dalamnya.

Majas ironi

Majas ironi digunakan untuk efek sastra yang beragam, termasuk untuk menyindir, menyoroti ketidaksesuaian sosial, atau bahkan sebagai alat untuk menghibur atau membuat orang berpikir (Nurgiyantoro, 2019:269). Adapun salah satu majas ironi dari data yang diperoleh adalah pada data Data SK-5 dengan kutipan "Aku usir yang satu, keduanya pun pergi. Dan ketika aku tinggalkan yang satunya lagi, keduanya pun menangis" menggunakan gaya bahasa ironi hubungan antara tindakan yang diambil dan reaksi yang terjadi, yang menghasilkan hasil yang bertentangan dengan ekspektasi atau harapan yang mungkin ada. "Aku usir yang satu, keduanya pun pergi" mungkin menunjukkan bahwa mengusir salah satu dari dua entitas yang dimaksud menyebabkan keduanya pergi, yang mungkin tidak diharapkan atau diinginkan. "Dan ketika aku tinggalkan yang satunya lagi, keduanya pun menangis" menambahkan lapisan ironi dengan menunjukkan bahwa tindakan untuk meninggalkan yang tersisa juga menghasilkan reaksi yang tidak diharapkan atau membingungkan, yaitu keduanya menangis.

Majas hiperbola

Majas hiperbola adalah salah satu jenis majas yang digunakan untuk memberikan penekanan atau efek dramatis dengan cara melebih-lebihkan suatu hal secara berlebihan (Nurgiyantoro, 2019:261). Adapun salah satu majas ironi dari data yang diperoleh adalah pada data KC-2 dengan kutipan "Siapa berani mengenakan celanaku akan mencecap getir darahku" menggunakan gaya bahasa hiperbola. Kalimat ini menggunakan hiperbola karena memberikan gambaran yang sangat berlebihan. "Mengenakan celanaku akan mencecap getir darahku" mengandung pengertian bahwa siapa pun yang mencoba

mengambil atau menggunakan sesuatu yang sangat pribadi dan penting bagi penutur akan merasakan konsekuensi yang sangat berat, yaitu "getir darah". tidak masuk akal karena mengenakan celana seseorang tidak akan membuat seseorang merasakan darah orang tersebut. Namun, ini adalah cara yang dramatis untuk menekankan betapa besar konsekuensi atau rasa sakit yang akan dirasakan.

Fungsi dan makna gaya bahasa yang digunakan dalam 25 puisi

Fungsi dan makna dari gaya bahasa simile

Data penelitian dengan kode BDK-10 dengan judul "Bagian Dari Kegembiraan" mengandung gaya bahasa simile, berikut kutipannya :

"Seperti mereka yang takut akan kematian, seperti poster-poster yang bertaburan"

Fungsi gaya bahasa simile pada data tersebut sebagai berikut: (1) Membandingkan secara langsung, simile ini membandingkan perasaan takut akan kematian dengan sesuatu yang lebih konkret, yaitu poster-poster yang bertaburan. (2) Meningkatkan pemahaman, perbandingan ini membantu pembaca memahami sifat dari ketakutan tersebut dengan memberikan gambaran yang mudah dipahami. (3) Menggugah imajinasi, dengan menggunakan simile, pembaca diajak untuk membayangkan kedua situasi tersebut secara bersamaan.

Makna dari kalimat ini menggambarkan bahwa ketakutan akan kematian adalah sesuatu yang umum dan tersebar luas, mirip dengan bagaimana poster-poster tersebar dan bertaburan di berbagai tempat. Simile ini menunjukkan bahwa ketakutan akan kematian bukan hanya sesuatu yang dirasakan oleh individu tertentu, tetapi juga sesuatu yang meresap dalam masyarakat luas. Poster-poster yang bertaburan bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang terlihat di mana-mana, menunjukkan bahwa ketakutan ini adalah perasaan yang selalu ada di sekitar kita.

Fungsi dan makna gaya bahasa personifikasi

Data penelitian dengan kode BDK-4 dengan judul "Bagian Dari Kegembiraan" mengandung gaya bahasa personifikasi, berikut kutipannya :

"Pada kaca spionnya masih tersimpan gambar yang menjelaskan betapa berliku jalan yang kita susuri"

Fungsi gaya bahasa personifikasi pada data tersebut sebagai berikut: (1) Menghidupkan benda mati, personifikasi ini memberikan karakteristik manusia pada kaca spion, membuatnya seolah-olah memiliki kemampuan untuk menyimpan dan menjelaskan

gambar. Meningkatkan imajinasi, dengan personifikasi, pembaca dapat lebih mudah membayangkan peran kaca spion dalam menggambarkan perjalanan yang telah dilalui. (2) Menyampaikan pesan dengan lebih kuat, personifikasi ini membantu menyampaikan betapa pentingnya kaca spion dalam merekam dan mengingat perjalanan yang berliku, menambahkan kedalaman pada makna kalimat.

Makna pada kalimat ini menggambarkan bahwa kaca spion, yang biasanya hanya alat untuk melihat ke belakang, memiliki kemampuan untuk menyimpan gambar-gambar perjalanan yang telah dilalui. Personifikasi ini memberikan kaca spion sifat manusiawi, seolah-olah kaca spion bisa menjelaskan dan menggambarkan betapa berliku jalan yang telah disusuri. Ini menunjukkan bahwa perjalanan tersebut penuh tantangan dan perubahan arah, dan kenangan tentang perjalanan itu masih tersimpan dengan jelas dalam kaca spion, yang berfungsi sebagai simbol ingatan atau refleksi masa lalu.

Fungsi dan makna dari gaya bahasa metafora

Data penelitian dengan kode BDK-2 dengan judul puisi “Bagian Dari Kegembiraan” mengandung gaya bahasa metafora, berikut kutipannya :

"Di badannya yang mulai karatan masih tersimpan ratusan senja yang pernah kita lewati bersama"

Fungsi gaya bahasa metafora pada data tersebut sebagai berikut : (1) Metafora ini menciptakan gambaran visual yang kuat dalam pikiran pembaca, gambaran badan yang mulai karatan dapat dihubungkan dengan simpanan memori atau pengalaman yang tersimpan dalam ingatan. (2) Menghidupkan abstraksi tentang waktu dan kenangan menjadi sesuatu yang lebih konkret dan dapat dirasakan. (3) Metafora ini dapat merangsang emosi pembaca dengan menyampaikan keberadaan kenangan yang dalam dan bermakna.

Makna pada kalimat "Badannya yang mulai karatan" dapat menggambarkan penuaan atau kerusakan fisik secara harfiah, tetapi secara metaforis mengacu pada akumulasi pengalaman hidup yang telah dijalani bersama. "Ratusan senja yang pernah kita lewati bersama" menunjukkan betapa kuatnya kenangan yang tersimpan dalam ingatan, yang tidak pudar meskipun waktu berlalu dan badan mengalami "karatan".

Fungsi dan makna gaya bahasa ironi

Data penelitian dengan kode SK-5 dengan judul puisi “Sungai Kembar” mengandung gaya bahasa ironi, berikut kutipannya :

"Aku usir yang satu, keduanya pun pergi. Dan ketika aku tinggalkan yang satunya lagi, keduanya pun menangis"

Fungsi gaya bahasa ironi pada data tersebut sebagai berikut : (1) Menyoroti ketidaksesuaian, ironi ini menyoroti ketidaksesuaian antara tindakan (mengusir atau meninggalkan) dan reaksi yang terjadi (pergi dan menangis), yang mungkin tidak sesuai dengan harapan. (2) Menggambarkan kompleksitas emosional, ironi digunakan untuk menggambarkan bagaimana tindakan yang tampaknya sederhana bisa menimbulkan reaksi emosional yang kompleks dan tidak terduga. (3) Ironi ini mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, serta bagaimana harapan sering kali berbeda dengan kenyataan.

Makna pada kalimat ini memiliki beberapa makna, ketidaksesuaian antara tindakan dan reaksi, mengusir satu orang menyebabkan dua orang pergi, dan meninggalkan satu orang menyebabkan keduanya menangis, menunjukkan bahwa tindakan individu memiliki dampak yang lebih luas dan tidak terduga pada orang lain.

Fungsi dan makna gaya bahasa hiperbola

Data penelitian dengan kode KC-2 dengan judul puisi "Kredo Celana" mengandung gaya bahasa hiperbola, berikut kutipannya :

"Siapa berani mengenakan celanaku akan mencecap getir darahku"

Fungsi gaya bahasa hiperbola pada data tersebut sebagai berikut : (1) Menekankan amarah atau ancaman, penggunaan hiperbola di sini menekankan betapa seriusnya ancaman atau kemarahan yang dirasakan oleh pembicara. Hal ini membuat pendengar atau pembaca memahami bahwa pembicara tidak main-main dan sangat marah jika ada yang berani melanggar aturan tersebut. (2) Menarik perhatian, hiperbola sering digunakan untuk menarik perhatian karena bahasa yang melebih-lebihkan dapat membuat kalimat menjadi lebih menarik dan mengesankan. (3) Menggambarkan intensitas perasaan, dengan menggunakan hiperbola, pembicara menggambarkan intensitas emosinya, dalam hal ini rasa marah atau kepemilikannya terhadap celana tersebut.

Makna pada gaya bahasa tersebut: Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pemilik celana sangat serius tentang kepemilikannya dan tidak akan mentolerir siapa pun yang mencoba mengemukannya. "Mencecap getir darahku" adalah cara yang sangat berlebihan untuk mengatakan bahwa tindakan mengenakan celana itu akan berujung pada konsekuensi yang sangat buruk atau menyakitkan bagi orang yang melanggar.

SIMPULAN

Penggunaan gaya bahasa dalam 25 puisi dalam Kumpulan Puisi Indonesia Terbaik 2009 meliputi simile, personifikasi, metafora, ironi, dan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga berfungsi untuk menambah kedalaman makna dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Gaya bahasa ini mampu membangkitkan imaji dan emosi pembaca, sehingga menjadikan puisi lebih hidup dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. (2023). Pemakaian Majas di Antologi Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 1-12. ISSN 2621-0795.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (1990). *Stilistika: Kajian Bahasa dalam Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

